



PUSTAKA MUSIKOLOGI

# Musik *dalam* Perspektif

*Kumpulan Esai*

Editor:  
Sunarto

Saya akan mengajarkan kepada anak-anak: musik, fisika, dan filsafat; tetapi yang paling penting adalah musik, karena pola dalam musik dan semua seni adalah kunci untuk keberhasilan dalam belajar.

Plato (428/427-348/347 SM)



Thafamedia

# Musik *dan* Perspektif

## *Kumpulan Esai*

Editor: Sunarto

<i>Victor Ganap</i>	<i>Andre Indrawan</i>
<i>Liberty Manik</i>	<i>Diah Uswatun Nurhayati</i>
<i>F.X. Subardjo Parto</i>	<i>Edy Subardono</i>
<i>Dailamy Hasan</i>	<i>Y. Edhi Susilo</i>
<i>Slamet Abdul Sjukur</i>	<i>Wisnu Mintargo</i>
<i>Dieter Mack</i>	<i>A. Subarto Ginting</i>
<i>Royke B. Koapaha</i>	<i>Hengky B. Tompo</i>
<i>Hari Sasongko</i>	<i>Tony Mulumbot</i>
<i>Sunarto</i>	<i>Mei Artanto</i>
<i>R.M. Surtibadi</i>	<i>Gatut Suryo</i>
<i>Agastya Rama Listya</i>	<i>Eddy Herwani Didied Van-</i>
<i>Amin Abdullah</i>	<i>Doning</i>

Diterbitkan Kerjasama:



THAFA MEDIA



IKA AMISI YK

# Musik dalam Perspektif: Kumpulan Esai

Editor: Sunarto

All right reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak  
Sebagian atau seluruh buku ini  
Tanpa izin tertulis dari penerbit

Sunarto (Editor), Musik dalam Perspektif: Kumpulan Esai

Yogyakarta, Thafa Media

426 + xxviii hal., 15,5 x 23 cm

Bibliografi

Indeks

ISBN 978-602-5589-23-2

1. Musik, 2. Interdisiplin, I. Judul II. Sunarto

Copyright Thafa Media

Cetakan Pertama, September 2019

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Proofreader: R.M. Surtihadi

Pracetak: Agustinus R. A. Elu

Disain Sampul: Mardi

Lay Out: Basuki Rakhmad

Gambar Sampul: Emanuel Ologeanu, La guitarra

(<https://cubistart.files.wordpress.com/2009/12/sharpen2.jpg?w=538>)



**Thafa Media**

Jl. Srandakan Km 8,5 Gunungsaren Kidul  
Trimurti, Srandakan, Bantul, Yogyakarta 55762  
Phone 085100563938, 08122775474, 082138313202  
Email: thafamedia@yahoo.co.id



**IKA AMISI YK**  
(Ikatan Keluarga Agung Alumni Musik ISI Yogyakarta)  
jl. Parantiris Km.6,5 Yogyakarta  
Telp, (0274),375380  
Telp/Fax 384108

## Daftar Isi

- Kata Pengantar Ketua Umum IKA AMISI Yogyakarta | vii  
Prakata Editor | v  
Daftar Isi | xxvii
- ✓ 1. **Keroncong Simfonik Generasi Milenial** | 1  
*Victor Ganap*
  - ✓ 2. **Cornel Simandjuntak: Pejuang Kemerdekaan dan Komponis** | 23  
*Liberty Manik*
  - ✓ 3. **Musik Seni Penangkal Militerisme** | 33  
*F.X. Subardjo Parto*
  - ✓ 4. **Peranan Seni Musik dalam Pembangunan Semesta** | 39  
*Dailamy Hasan*
  - ✓ 5. **Matinya Kritik Musik di Indonesia** | 53  
*Slamet Abdul Sjukur*
  - ✓ 6. **Pendekatan Penelitian dalam Bidang Musik** | 63  
*Dieter Mack*
  - ✓ 7. **Kontrapung dan Harmoni: Relasi Lebur yang sering terabaikan** | 91  
*Royke B. Koapaha*
  - ✓ 8. **Makna Kritik Musik: Perspektif Dialektika Hegel** | 113  
*Hari Sasongko*
  - ✓ 9. **Semiotika Musik** | 127  
*Sunarto*

10. **Kampung Musikanan: Kampungnya para Musisi  
(Abdi Dalêm Musikan)  
Keraton Kasultanan Yogyakarta | 139**  
*R.M. Surtihadi*
- √ 11. **Pendidikan Etnomusikologi di Indonesia dan  
“Permasalahannya” | 153**  
*Agastya Rama Listya*
12. **Adaptasi Talise dan Ethnotainment: Pemaknaan  
Kreatif terhadap Tradisi Musik Kakula | 171**  
*Amin Abdullah*
- √ 13. **Perjalanan Diatonis: Dari Pythagoras sampai  
Multi Media | 181**  
*Andre Indrawan*
- √ 14. **Peran Nicolay Varfolomeyeff dalam  
Mengembangkan Musik Barat di Indonesia | 205**  
*Diah Uswatun Nurhayati*
- √ 15. **Keberjodohan antara Instrumen dan Pemusik | 235**  
*Edy Subardono*
16. **Masuknya Musik Barat dalam Gamelan  
Wayang Kulit | 271**  
*Y. Edhi Susilo*
- √ 17. **Pendidikan Musik di Sekolah | 293**  
*Wisnu Mintargo*
18. **Repertoar Kelas Orkestra: Dari Potpourri hingga  
Pastiche (Pendekatan Postmodern) | 313**  
*Subarto Ginting*

*Daftar Isi*

- ✓ 19. **Dominasi Sistem Diatonis dalam Repertoar Musik Gerejawi dan Terobosan Kontekstualisasi Musik | 333**  
*Hengki B. Tompo*
20. **Jejak Budaya Eropa pada Lagu Rakyat Masamper di Kabupaten Sangihe dan Sitaro, Sulawesi Utara | 351**  
*Tony Mulumbot*
21. **Keroncong dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Jacques Ranciere | 361**  
*Mei Artanto*
22. **Pengembangan Ekonomi Kreatif melalui Industri Musik Indie | 379**  
*Gatut Suryo*
- ✓ 23. **Legitimasi Musik Indonesia diperlukan sebagai Identitas Nasional | 391**  
*Eddy Herwani Didied Van Doning*
- Indeks | 403**
- Biodata Penulis | 411**



<http://jamhaybedog.blogspot.com/2018/03/sejarah-musik-dunia-musik-merupakan.html>

## 19

# Dominasi Sistem Diatonis dalam Repertoar Musik Gerejawi dan Terobosan Kontekstualisasi Musik

*Hengki B. Tompo*

### A. Musik dan Kekristenan

“Kekristenan adalah agama yang bernyanyi”, ini merupakan ungkapan yang menyatakan bahwa kehidupan iman Kristen tidak pernah lepas dari unsur musik, baik vokal maupun instrumental (Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI, 2012:1). Di dalam hampir setiap bagian ibadah, liturgi yang digunakan sarat dengan nyanyian jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa musik menjalankan peran yang penting di dalam ibadah dan kebaktian yang diselenggarakan Gereja untuk memuji dan menyembah Tuhan. Rasul Paulus menyatakan di dalam suratnya kepada jemaat di Kolose (*Alkitab*, 3:16),

*Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucap syukur kepada Allah di dalam hatimu.*

Dalam budaya Ibrani, musik memang memiliki peranan yang amat penting berkenaan dengan tata cara ibadah seperti tertulis dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Ayat yang pertamakali menyebutkan tentang instrumen musik adalah Kejadian 4:21, yang berbunyi: "Nama adiknya adalah Yubal; dialah yang menjai bapa semua orang yang memainkan suling dan kecapi" (Douglas, 1985:800). Dalam perkembangannya musik lebih dititik beratkan untuk pelayanan penyembahan di Bait Allah (Kenisah), meskipun juga tetap digunakan untuk fungsi-fungsi profan. Salah satu bukti Alkitabiah mengenai penggunaan musik di dalam kehidupan manusia adalah pada peristiwa Laban mengejar Yakub di Kejadian 31:27 (Douglas, 1985:800).

Bernyanyi di dalam kekristenan sendiri merupakan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak lebih dari tiga puluh abad yang lalu, jauh sebelum Kekristenan lahir. Kitab Keluaran (15) menuliskan bahwa bangsa Israel sudah menggunakan nyanyian sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah Yahweh karena Ia telah membebaskan mereka dari tanah Mesir. Alkitab juga menceritakan bahwa Daud, salah satu pahlawan dan raja terbesar di dalam sejarah Israel beserta dengan segenap kaum Israel juga memuji dan menyembah Allah melalui nyanyian dan tarian, dengan iringan: kecapi, gambus, rebana, kelentung, dan ceracap (*Alkitab*, Samuel 6:5). Daud menulis Kitab Mazmur, sebagai salah satu kitab terpanjang di dalam Alkitab umat Kristen berisi lagu-lagu pujian, ucapan syukur, doa dan pertobatan, dan menjadikannya sebagai buku kidung liturgis standar bagi ibadah umat Allah (Wilson-Dickson, 2003:16-18).



Pada zaman pemerintahan teokrasi, melalui para Nabi, Hakim dan Imam, juga pada zaman raja-raja, musik mendapatkan tempat terbaik untuk eksistensinya. Sebagai misal, pada masa pemerintahan Raja Daud, musik ditempatkan secara istimewa. Para pemusik bekerja secara penuh (*full-time*) di Bait Allah siang dan malam. Ada jabatan dan aturan-aturan yang ditentukan bagi para pemusik untuk mengatur kegiatan musik. Mereka ditempatkan di bilik-bilik tertentu, dilengkapi dengan pakaian seragam dan perlengkapan alat-alat musik (*Alkitab*, I Tawarikh 6:31-32, dan I Tawarikh 9:33).

Sebagai turunan ibadah bangsa Ibrani, umat Kristiani menggunakan musik untuk sarana pemujaan kepada Tuhan (glorifikasi), maupun sebagai sarana pengudusan umat beriman (sanktifikasi) (White, 2017:10-11). Hal senada juga tertuang dalam *Constitution on the Sacred Liturgy* (Konsili Vatikan II, 1963), yang mengoreksi definisi terdahulu tentang liturgi dimana fungsi pertama adalah pengudusan Umat Beriman, baru kemudian tentang Kemuliaan Allah. Dalam rangka pengejewantahan kedua fungsi tersebut (horizontal-vertikal), liturgi ibadah Kristen memberikan porsi terbesar secara durasi waktu bagi musik (pujian dan penyembahan) disamping doa dan penyampaian Firman Tuhan. Agustinus, seorang bapa Gereja pernah melontarkan pernyataan bahwa seorang yang menyanyi sebenarnya ia berdoa dua kali. Ada banyak kebenaran dari pernyataan tersebut dalam artian orang harus lebih mengerti dan menyadari sepenuhnya tentang apa yang dilakukan ketika ia sedang menyanyi.

Salah satu penyebab mengapa musik sangat berperan dalam ibadah dikarenakan musik merupakan medium yang lebih ekspresif sebagai ungkapan isi hati dibanding hanya ucapan kata-kata semata. Musik memungkinkan umat mengekspresikan intensitas perasaan. Ekspresi tersebut direpresentasikan dan digambarkan melalui berbagai unsur di dalam musik, yaitu: tempo, ritme, nada,

melodi, dan dinamika (keras-lembut). Jadi, umat memiliki jajaran lebih besar untuk mengekspresikan diri melalui nyanyian (musik) ketimbang ketika berbicara.

Faktor lain yang menyebabkan musik sangat berperan dalam ibadah Kristen adalah musik memiliki nilai keindahan. Akan tetapi, meskipun keindahan merupakan nilai penting dalam ibadah, keindahan bukanlah satu-satunya tujuan dari liturgi ibadah. Banyak musik dengan kualitas estetis minimal, namun dapat berfungsi dengan baik sebagai wahana yang efektif untuk mengantar beberapa orang dalam mengekspresikan ibadah mereka. Dengan demikian, fungsi musik dalam ibadah Kristen adalah untuk mempersembahkan sesuatu yang dianggap indah, yang mampu mengungkapkan isi perasaan hati umat kepada Tuhan Sang Pencipta.

Melihat pentingnya peranan musik dalam ibadah Kristen, Martin Luther, teolog kenamaan dan reformator Gereja mengemukakan hal senada, sebagai berikut: *Next to the Word of God, the noble art of music is the greatest treasure in the world, it controls our thoughts, minds, hearts and spirits* (Wilson-Dickson, 2003:246). Dari uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa musik dalam konteks kekristenan merupakan “musik fungsional” bagian dari “musik programa” yang membedakannya dengan “musik absolut” yang melulu berfokus pada keindahan seni (nilai estetis) (Sunarto, 2015:83-84).

Sebagai musik fungsional, musik Gerejawi hendaklah mampu mengungkapkan iman akan misteri Kristus dalam liturgi ibadah, melalui melodi, ritmik, harmoni bahkan syair-syair yang bernuansa biblis dan teologis. Musik yang “kudus” dalam liturgi akan menambah dimensi keterlibatan umat dalam ibadah. Kehadiran musik Gerejawi adalah untuk memperdalam misteri Iman akan Yesus Kristus yang dirayakan dalam Liturgi Ibadah. Perbedaan

musik Gerejawi dengan musik “sekuler” (Profan) terletak pada fungsinya sebagaimana yang dikemukakan oleh Carl Harter, dalam bukunya, *The Practice of Church Music* sebagaimana yang dikutip oleh Hengki Tompo (2017):

*The chief and perhaps only, difference between the music of the church and secular music is a difference in function. Where secular music is free to address itself to any man's emotion, the music of the church is restricted to serving the Word of God, its presentation to man and man's response to the Word. Church music is never an end in itself, nor its function to entertain.*

Musik Gerejawi secara sekilas nampak cukup sederhana, berdasarkan sifatnya sebagai musik fungsional yakni sebagai sarana pujian dan penyembahan. Akan tetapi, musik Gerejawi ternyata juga memiliki kompleksitas di dalamnya. Kompleksitas tersebut dapat dilihat melalui fakta bahwa musik Gerejawi akan selalu berkait dengan disiplin ilmu yang ada di sekitarnya. Disiplin ilmu tersebut antara lain adalah: 1) teologi, dasar dari pemikiran yang ada di dalam Gereja itu sendiri; 2) sejarah, apa yang telah terjadi dan terselenggara di dalam Gereja, khususnya yang berkaitan dengan pemikiran teologis; dan 3) pendidikan, kegiatan utama di dalam Gereja pada dasarnya berkaitan langsung dengan pengajaran dan pemuridan, dan berbagai disiplin ilmu lain (Westermeyer, 1998).

## **B. Masuknya Sistem Diatonis dalam Gereja dan Dinamika Perkembangan Musik Gerejawi**

Seiring perjalanan sejarah Kristen, musik Gerejawi telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan mengikuti dinamika peradaban dunia serta perubahan sosial budaya dalam masyarakat. Corak musik atau nyanyian di Gereja Timur seperti Koptik di Mesir, atau Gereja Ortodoks Syria, melodi maupun ritme, bahkan teksturnya lebih condong mengikuti idiom musikal

yang ada di Timur-Tengah. Hal berbeda dengan Gereja Katolik Roma yang dimulai dari madah antifonal. Madah antifonal yang kemudian dikenal dengan nama madah Ambrosian pada abad ke-4 merupakan sebuah metode nyanyian liturgikal berkerangk saling sahut-menyahut antar jemaat. Setelah itu disusul dengan musik Gregorian pada abad ke-7 yang menggunakan tangga nada yang disebut modus. Kemudian setelah Guido d'Arezzo menggunakan skala Diatonis untuk nyanyian ibadah Gerejawi, sistem Diatonis mulai mendominasi repertoar-repertoar musik Gereja di Eropa (Westermeyer, 1998).

Hal tersebut diatas merupakan sebuah gambaran dari sifat musik sebagai salah satu produk budaya yang selalu berkembang dan berubah menurut ruang dan waktu. Untuk mengkajinya, diperlukan sebuah diskursus musikologi maupun teologi dan juga bersinggungan dengan pendekatan studi budaya, sebab kajian *extra-musical* terkait musik Gerejawi sering luput dari pengamatan kebanyakan teolog serta musikolog Indonesia. Yapi Tambayong, Budayawan dan Kritikus musik Indonesia, mengatakan bahwa, situasi ini merupakan pengaruh dari apa yang sering diwacanakan pihak barat dengan istilah "Universal" pada kata musik itu sendiri.

Ini merupakan wacana di ladang kesenian pasca-Renaissans dan *Aufklarung* diantero kontinen yang maksudnya, dalam kenyataan sering pihak barat bersikap tidak adil dan tidak membuka diri terhadap kesenian timur, meskipun harus diakui pula bahwa ada kealpaan timur sendiri yang tidak biasa menyertai uraian-uraian cendekia menyangkut eksposisi, analisis dan apresiasi yang kritis terhadap karya-karya keseniannya, sehingga dengan gampang pihak barat menganggap kesenian-kesenian timur itu berkelas tribal, lokal, etnikal, dan jauh dari bingkai universal tersebut (Yapi Tambayong, 2015).

Tambayong menambahkan lagi bahwa jika kita mengikuti pandangan awan soal ciri-ciri musik Barat dan musik Timur, maka barangkali pengetahuan yang paling sederhana adalah menyimak dan menguping kedudukan titi laras atau skala nada yang populer di dunia Barat dan dunia Timur. Awam menyimpulkan, dengan membaca sejarah Gereja, bahwa skala Diatonis di Barat merupakan bagian dari piranti liturgi yang terlembaga dalam Gereja-Gereja dalam pengertian keumatan atau dalam bahasa Yunaninya *ekkllesia* dan Gereja dalam pengertian kebendaan gedung atau dalam bahasa Yunaninya *kyriakon*. Istilah-istilah ini baru dikenal pada perhitungan tarik Masehi ketika Kekristenan berkembang di dunia Hellenisme. Orang-orang Yunani dan Romawi yang mula-mula menyembah banyak dewa Yunani kemudian menyembah satu Allah dalam tiga oknum: Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

Di sisi lain, skala pentatonik di dunia Timur, terutama di Cina yang dikenal dengan *huang mei-tiau*, sudah dikenal sejak 2700 tahun sebelum Masehi, sekitar tiga millennium sebelum ada Gereja di dunia Barat. Skala nada tersebut mengalami adaptasi ketika sampai di Jawa menjadi tangga nada *Slendro*. Asal mula tangga nada ini adalah, pada zaman Dinasti *Tang*, datang seorang Guru Agung Buddha dari Cina bernama Di Hwi Ming ke Borobudur, untuk mengajarkan madah-madah bakti Buddha yang menggunakan tangga nada *huang mei-tiau* kepada Raja Syailendra. Kata “Slendro” sendiri berasal dari nama Sang Raja, Syailendra, yang merupakan nama dinasti perdana Kerajaan Mataram I.

Sementara sistim Diatonis sendiri di mulai pada abad 10 di Eropa melalui sebuah Gereja kecil di Arezza, diciptakan oleh seorang rahib Katolik bernama Guido. Tangga nada ini dibentuk dari puisi doa kepada Tuhan untuk diberi suara yang merdu dalam rangka memuji nama-Nya (Yapi Tambayong, 5 Agustus 2015). Gereja reformasi yang dipelopori Martin Luther maupun John Calvin juga mengembangkan nyanyian-nyanyian jemaat, atau juga

dapat disebut sebagai “himne” dalam skala Diatonis yang kemudian menjadi ciri musik Eropa. Nyanyian-nyanyian himne atau nyanyian jemaat rata-rata menggunakan titi laras atau skala nada Diatonis sebagaimana yang dipakai hingga saat ini.

Seiring perkembangan Kristen di Eropa, tradisi musik Diatonis mendominasi repertoar musik ibadah Gereja. Nyanyiannya digubah secara khusus untuk upacara Gereja, maupun musik non-liturgis, yang digubah lebih untuk keperluan-keperluan konser, meskipun musik tersebut memiliki sifat dasar agamawi yang kuat (Miller, 2017:172).

Penggunaan sistim Diatonis dalam repertoar musik liturgi mulai dominan pasca Gregorian yang disusul dengan musik Koral (*Chorale*) Protestan, kemudian Misa Katolik yang terdiri dari: 1) *Ordinarium*; 2) *Proprium*; dan 3) *Misa Requiem*. Kemudian Motet yang dipergunakan sejak Abad Pertengahan hingga abad 18, setelah itu disusul dengan musik Kantata Protestan di zaman Barok serta musik Anthem, bentuk musik liturgis dalam Gereja Anglikan (Koor dalam bahasa Inggris dan menggunakan iringan). Selain musik liturgi yang bersifat vokal, terdapat pula musik instrumental (*instrumental church music*). Sebagai contoh adalah Prelude Koral untuk organ yang menggunakan melodi Koral sebagai cantus firmus, tokoh yang terkenal adalah Johan Sebastian Bach di abad ke-18. Disamping itu, ada pula bentuk instrumental yang lain yang dipergunakan dalam Gereja yakni *Sonata Da Chiesa* (Sonata Gereja) juga pada zaman Barok (Miller, 2017:172).

Di samping musik religius yang bersifat liturgis, terdapat juga karya-karya musik religius yang non-liturgis seperti Oratorio pada abad ke-17 dimana para komponis menghasilkan karya religius dramatis non-liturgis. Komponen-komponen Oratorio, seperti: Resistatif, Aria dan kelompok soli (duet, trio, kwartet, dan lain sebagainya), koor dan orkestra. Bentuk lain juga seperti opera,

simfonik dan nyanyian-nyanyian religius. Karya-karya tersebut walaupun tidak bersifat liturgis tetapi tetap bernafaskan religius, karena dibuat berdasarkan sumber inspirasi Al-Kitabiah (Miller, 2017:172).

### **C. Sejarah Masuknya Sistem Diatonis di Indonesia**

Dominasi musik Diatonis sangat terasa mewarnai repertoar musik Gereja baik untuk keperluan liturgis maupun non-liturgis di semua repertoar musik Gereja hingga saat ini. Hal tersebut pada awalnya banyak dipengaruhi oleh masuknya agama Kristen ke tanah air melalui para misionaris Eropa. Mereka menerapkan sistem titi laras Diatonis yang merupakan budaya musik Eropa melalui lagu-lagu atau nyanyian. Model yang dilakukan misionaris-misionaris Eropa dalam penyebaran Agama Kristen di Nusantara tidak seperti masuknya Agama Hindu, Budha, maupun Islam, yang cenderung lebih lentur dalam melakukan proses negosiasi secara kultural (Khususnya dalam aspek musik), sebagaimana yang dilakukan di masa lalu oleh Hindu, Buddha, bahkan Islam melalui para Wali. Sebagai contoh yang dilakukan Sunan Kalijaga yang begitu toleran dengan budaya lokal, menggunakan wayang dengan iringan musik gamelan dalam melakukan dakwah/syiar Islam di tanah Jawa yang masyarakatnya mengakar dengan budaya musik berlaras Pentatonis peninggalan Hindu/Budha.

Di Indonesia, penetrasi sistem Diatonis dalam reportoar musik Gerejawi dimulai dari era Misionaris Jesuit di Ambon sekitar abad ke-16. Seorang misionaris bernama Fransiscus Xaverius datang ke Maluku setelah menerjemahkan empat pustaka Gereja ke dalam bahasa Melayu dalam bentuk dua nyanyian inti liturgis. Pustaka tersebut masing-masing, adalah: *Salam Maria* dan *Bapa Kami*, yang disertai dengan *Credo* dan *Dekalog* yang dikerjakannya di Malaka atas bantuan seorang Munsyi (Tambayong, 2015). Sebagaimana yang dikemukakan Yapi Tambayong dalam sebuah

seminar bahwa menurut literatur sejarah, para misionaris tersebut menerapkan sistem menghafal empat pustaka Gereja kepada umat atau jemaat di Indonesia dengan cara dinyanyikan menurut nada-nada Diatonis. Setelah berhasil menghafal empat pustaka Gereja tersebut, umat lantas dibaptis dengan nama Bapa, Putra dan Roh Kudus. Hal ini tidak bisa hanya dilihat dari sisi fungsi pastoral semata, namun dapat juga dilihat sebagai awal dari sebuah akulturasi sistem Diatonis di Indonesia. Di satu pihak, Misionaris sedang memperkenalkan pengetahuan nada-nada diatonik secara praksis, sekaligus di lain pihak meluaskan bahasa Melayu dari Malaka ke negeri pusat rempah-rempah di Maluku.

Setelah Belanda berhasil mengalahkan Portugis di Nusantara, mereka mengetahui bahwa orang-orang di Ambon mulai menghafal ayat-ayat dan doa dalam bahasa Melayu. Pemerintah Belanda yang diwakili oleh VOC pun memutuskan untuk menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa administratif dalam pemerintahan kolonialnya. Belanda juga yang meneruskan pengajaran praktis musik Diatonis di Indonesia termasuk bagi para pengajar keilmuan bahasa Melayu bagi bangsa Indonesia. Bahasa Melayu kemudian mengganti tulisan huruf Arab gundul ke aksara Latin. Nama-nama penting Belanda sejak abad ke-17 yang berjasa mengatur bahasa Melayu lisan atau bahasa Melayu tulis dengan huruf Latin adalah antara lain Brouwerius, Leijdecker, Van der Tuuk, dan Klinkert. Hal ini sekaligus menjadi jawaban kepada pihak Malaysia yang kini makin santer menuduh bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Malaysia (Tambayong, 2015).

Belanda yang benar-benar berhasil melakukan pengajaran musik dengan sistem *solmisasi* melalui lembaga zending Protestan yang dikenal dengan *Nederlandsch Zendeling Genootschap* (NZG) pada abad ke-19 oleh para misionaris Jerman beraliran Pietisme, seperti: 1) Nommensen di Batak; 2) Brucker di Jawa; 3) di Ambon ada Kam; dan 4) Riedel dan Schwarz di Minahasa. Mereka membawa



misi Martin Luther sang pencetus Reformasi Gereja (End, 2008).

#### **D. Kontekstualisasi Musik Gerejawi: sebuah Tawaran**

Upaya Gereja untuk lebih mendekatkan pelayanannya sesuai dengan konteks budaya setempat mulai mengemuka dalam beberapa dekade terakhir. Hal tersebut ditandai dengan munculnya pemikiran baru di kalangan pemimpin Gereja, khususnya di wilayah Asia. Munculnya pemikiran ini dilatarbelakangi oleh alasan mengenai pentingnya mengkontekstualisasikan seluruh dimensi peribadatan Gereja sesuai budaya dalam masyarakat. Pemikiran tentang pentingnya mengkontekstualisasikan dimensi peribadatan Gereja tidak hanya berhenti pada tataran teologis semata, tetapi juga berimplikasi terhadap dimensi-dimensi lain seperti musik Gerejawi (End, 2008) (Listya, 2010).

Konsili Vatikan II sedikit banyak ikut berkontribusi terhadap munculnya gagasan tentang pentingnya kontekstualisasi secara menyeluruh dalam tubuh Gereja-gereja di Asia. Salah satu terobosan adalah pemberian ijin bagi penggunaan bahasa pribumi untuk liturgi, yang pada awalnya dimaksudkan agar umat dapat merayakan liturgi dengan sadar atau mengerti apa yang dirayakan. Disamping itu, ada anggapan lain juga yang datang dari analisis *post-colonial* yang melihat bahwa fenomena ini timbul dari refleksi menguatnya rasa percaya diri bangsa Asia pasca kolonialisasi (Listya, 2010).

Untuk melahirkan corak musik Gerejawi yang lebih lentur dengan konteks budaya Nusantara, perlu juga menghadirkan terobosan-terobosan musikal yang mengakomodir keunikan kultural sesuai konteks budaya. Misalnya, dengan melakukan proses-proses negosiasi kultural seperti kolaborasi musikal antara sistem Diatonis (Barat) dan Pentatonis (Timur) untuk menghadirkan komposisi-komposisi baru atau nyanyian-nyanyian

liturgi, aransemen-aransemen musik Gerejawi yang tidak terbatas pada corak musik Diatonis semata tetapi dengan dialog yang setara dan mampu menghasilkan hibrida yang unik. Sudah saatnya para akademisi dan praktisi musik Gerejawi melirik bahkan manggali secara maksimal potensi-potensi lokal, idiom musikal Nusantara warisan leluhur sebagai sebuah tawaran. Hal ini akan berimplikasi terhadap pemajuan musik Nusantara agar tidak berhenti pada tataran tradisi saja, tetapi diberi ruang untuk berkembang, berdialog atau berkolaborasi dengan musik dari belahan bumi lain. Dengan demikian, era globalisasi saat ini bisa juga menjadi ruang peluang dan panggung bagi musik nusantara untuk hadir dan berkembang.

Salah satu terobosan yang pernah tercatat dalam sejarah musik liturgi di Indonesia adalah program Inkulturasi musik yang di prakarsai oleh Karl Edmund Prier, SJ dan Paul Widiawan melalui Lembaga Pusat Musik Liturgi (PML) di Yogyakarta. Lembaga ini secara aktif melakukan observasi ke daerah-daerah dan Lokakarya komposisi di sebagian besar pelosok tanah air. Proyek ini menghasilkan buah karya bernama *Madah Bakti*, sebuah buku kumpulan nyanyian dan Doa dalam Liturgi ibadah umat Katolik (Junyanto, 2016). Tak lama berselang, menyusul juga terbit Buku Doa dan Nyanyian yang bernama “Puji Syukur” oleh Komisi Liturgi KWI. Buku Doa dan Nyanyian ini merupakan perwujudan dari keputusan dewan nasional Komisi Liturgi Konferensi Wali Gereja Indonesia 1987, yang kemudian disahkan oleh sidang KWI 1987 dan disepakati oleh Presidium KWI 8 Januari 1992 atas nama KWI. Sejak itu Buku Doa dan Nyanyian Puji Syukur menggantikan posisi *Madah Bakti* sebagai buku Doa dan Nyanyian dalam ibadah di Gereja Katolik meskipun sebagian dari konten dalam Puji Syukur diambil dari *Madah Bakti* yang telah mengalami penyempurnaan.

Di kalangan Gereja Protestan, kontekstualisasi musik Gerejawi diinisiasi oleh sebuah Lembaga Musik bernama YAMUGER (Yayasan Musik Gereja), sebuah yayasan musik Gereja yang berdiri

tahun 1967 di Jakarta. Senada dengan PML maupun Komisi Musik Liturgi KWI, Semangat YAMUGER adalah ingin menghadirkan sebuah buku nyanyian jemaat yang kontekstual dan oikumenis yang diharapkan dapat mempersatukan Gereja-gereja protestan di Indonesia dalam satu wadah yang baru. Paska kelahiran Kidung Jemaat, pada tahun 1999 Yamuger menerbitkan sebuah buku suplemen baru yaitu *Pelengkap Kidung Jemaat*. Dalam buku tersebut terdapat sebagian lagu yang bernuansa pentatonik dan beberapa lagu gubahan komponis Indonesia. 60% dari 308 buah lagu yang ada merupakan komposisi baru gubahan para komponis Indonesia (Listya, 2011).

Kontekstualisasi musik di lingkungan Gereja-gereja beraliran “Kharismatik”, lebih didominasi oleh perkembangan musik beraliran “Pop”. Fenomena ini disebabkan oleh derasnya arus “Budaya Pop” yang melanda masyarakat modern terutama di perkotaan, Gereja pun mengalami pengaruh budaya tersebut. Masuknya budaya pop dalam Gereja bisa dilihat dengan munculnya *Christian Contemporary Music* (CCM). Dalam berbagai bidang pelayanan, Nampak wajah-wajah “ceria” yang peka terhadap “selera pasar” (*Market sensitive*), yaitu peka dengan selera orang zaman ini. Termasuk ibadah yang ditata sedemikian rupa untuk menarik pengunjung Gereja. Penggunaan musik Kristen Kontemporer dengan aneka instrument musik elektrik dan aransemen musik dengan gaya pop masa kini ditunjang dengan *sound system electro voice* (EV) plus *lighting* yang spektakuler merefleksikan sebuah ibadah yang disebut “Ibadah Kontemporer” (*Contemporary Worship*) yang sifatnya dinamis dan penuh antusiasme. Dapat dikatakan bahwa Gereja-gereja yang beraliran “kharismatik” sementara ini lebih terbuka terhadap pengaruh konteks kekinian yang didominasi oleh Budaya Pop (Tumanan, 2015). Upaya untuk melakukan kontekstualisasi musik melalui penggunaan idiom lokal Nusantara belum nampak terlihat secara signifikan dalam reportoar musiknya. Seandainya para pemimpin Gereja, Imam-Imam musik, serta para

pemangku kepentingan dalam Gereja menyadari hal ini, akan timbul pemahaman bersama untuk melakukan terobosan musikal dalam rangka kontekstualisasi musik dengan melirik pada idiom musikal Nusantara untuk dijadikan salah satu alternatif pengembangan repertoar.

Hal yang masih menjadi hambatan dalam kontekstualisasi musik Gerejawi adalah masih terjadi sebuah kegamangan di kalangan sebagian pemimpin Gereja serta masih terjadi perdebatan dikalangan teolog terhadap teologi “kontekstual”, baik dari teolog beraliran: “Ortodox”, “Injili”, maupun “liberal”, yang berdampak juga pada aspek musikal, padahal kontekstualisasi musik tidak berbicara tentang isi ajaran, melainkan musik sebagai media untuk mengantar ajaran sampai ke sasaran yaitu membawa jiwa-jiwa bagi Kristus. Sejarah musik telah mendeskripsikan secara jelas bahwa terjadi banyak perubahan dan perkembangan musik Gereja dari waktu ke waktu dan sudah berlangsung sejak Gereja mula-mula hingga saat ini.

Berangkat dari pemahaman tersebut, sudah layak dan sepantasnya Gereja lebih membuka diri terhadap konteks kebudayaan dimana Gereja berada dan memberi ruang bagi pelaku-pelaku musik Gereja untuk melakukan terobosan terkait kontekstualisasi musik, agar dimasa mendatang repertoar musik Gerejawi tidak hanya didominasi oleh sistem Diatonis semata tetapi juga tersedia repertoar musik Gereja yang menggunakan idiom musik Nusantara sangat yang kaya dan beragam.

## **E. Penutup**

Liturgi ibadah Kristen yang merupakan turunan dari tradisi ibadah Ibrani, memiliki repertoar musik Gerejawi yang telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan musik dalam liturgi ibadah banyak

dipengaruhi oleh ciri-ciri budaya sesuai konteks ruang dan waktu dalam perkembangan Gereja.

Terobosan Kontekstual yang transformatif dalam aspek musikal dalam rangka mengembangkan repertoar musik Gerejawi di masa depan sangat diperlukan. Upaya bisa dilakukan dengan mengusung idiom-idiom musikal lokal Nusantara yang kaya dengan potensi musikalnya baik: ritmi, tilaras, instrumentasi, gaya, dan lain-lainnya. Pekerjaan ini membutuhkan kesepahaman dari berbagai pihak sebagai pemangku kepentingan dalam Gereja, baik lembaga Gereja, para pemimpin, akademisi, ahli musik dan semua yang berkeinginan baik untuk mengembangkan musik Gereja sesuai konteks budaya Indonesia.

Upaya untuk melakukan kontekstualisasi musik Gerejawi secara masif tidak dimaksudkan untuk meniadakan sistem Diatonis yang sudah baku dan berlaku sekian lama, tetapi menawarkan sebuah penyegaran kembali terhadap repertoar musik Gereja melalui pengayaan warna musik yang barangkali sesuai dengan konteks budaya di Indonesia serta konteks kekinian zaman sebagai konsekuensi dari perkembangan musik itu sendiri. □

## Referensi

- Douglas, J.D. 1985. *New Bible Dictionary*. Leicester England Tyndale House Publisher: Inter-varsity Press.
- End, Th. van den. 2008. *Harta dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Junyanto, Rolfi. "Strategi Pengelolaan Pusat Musik Liturgi Yogyakarta". *Tata Kelola Seni*. Vol. 2 No. 2 Desember 2016. Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI. 2012. *Musik dalam Ibadah*. Jakarta: Grafika KreasIndo.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2011. *Alkitab*. Jakarta.
- Listya, Agastya Rama. "Kontekstualisasi Musik Gereja: Sebuah Keniscayaan", *Jurnal Musik*. 2010. Fakultas Seni Pertunjukan. Universitas Kristen Satiawacana. Salatiga.
- Listya, Agastya Rama. "Kontekstualisasi Musik Gerejawi dan Aplikasinya dalam Komposisi musik Koral Sakral di Indonesia". *Jurnal Musik*. 2011. Fakultas Seni Pertunjukan, UKSW. Salatiga,
- Miller, Hugh M. 2017. *Apresiasi Musik*. Diterjemhkan oleh Triyono Bramantyo. Editor Sunarto. Yogyakarta: Thafa Media.
- Sunarto. "Pemikiran Hanslick tentang Estetika dan Kritik Musik". *Promusika: Jurnal Kajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik*. Vol. 3. No. 2. Oktober 2015. Jurusan Musik. Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Hal. 83-93.
- Tambayong, Yapi. "Mencari identitas nasional dalam musik: lebay atau gokil?". Universitas Negeri Jakarta. 2015.

Tompo, Hengki B. "Musik Gerejawi sebagai Media Pewartaan dalam rangka Perwujudan Amanat Agung Yesus Kristus". *Majalah Wisuda dan Dies Natalis STT Internasional Harvest*, Tangerang. 2017.

Tumanan, Yohanis Luni, "Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif terhadap Hadirnya Budaya Populer dalam Gereja Masa Kini. *Jurnal Jaffray*. Vol 3. No 1. 2015.

Westermeyer, Paul. 1998. *Te Deum, The Church and Music*. Minneapolis: Fortress Press.

White, James F. 2017. *Introduction to Christian Worship*. Diterjemahkan oleh Liem Sien Kien. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Wilson-Dickson Andrew. , 2003. *The Story Of Christian Music: From Gregorian Chant to Black Gospel*. Minneapolis: Fortess Press.